

PEMANFAATAN LIMBAH BONGGOL BAMBUN MENJADI PRODUK KERAJINAN *HOME INDUSTRY*

Silvia Merdikawati^{1*}, Anita Mustikasari², Afni Khadijah³

¹Jurusan Teknik Industri, Institut Teknologi Indonesia, Tangerang Selatan.

²Jurusan Teknik Industri, Universitas Diponegoro, Semarang.

³Jurusan Teknik Industri, Universitas Banten Jaya, Serang.

*Email: silvia_merdika@yahoo.com

Abstrak

Salah satu daerah penghasil bambu terbesar di Jawa adalah kabupaten Wonosobo. Bonggol bambu lebih sering di jadikan limbah oleh masyarakat Wonosobo, karena sebagian besar masyarakat hanya menggunakan batangnya. Bonggol bambu ternyata dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi barang kerajinan yang unik, seperti berbagai miniatur hewan berupa bebek, ayam, landak, keong dan lain-lain. Potensi pemanfaatan bonggol bambu menjadi barang kerajinan ini bukan hanya diminati oleh pasar dalam negeri tetapi juga akan mampu menembus pasar mancanegara. Dilihat dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia kabupaten Wonosobo memungkinkan akan terciptanya kembali jenis-jenis kerajinan rumahan yang memajukan *creative home industry*. Program pemberdayaan industri kecil ini dilaksanakan di kabupaten Wonosobo dengan melibatkan masyarakat petani bambu desa Bojasari, pengrajin bambu, pemilik usaha kerajinan dan pemerintah daerah kabupaten Wonosobo. Pelaksanaan program terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: tahap sosialisasi, tahap praktek dan pendampingan serta tahap evaluasi. Penelitian ini berhasil memberdayakan *home industry* dengan beberapa indikator terbentuknya kelompok usaha pengrajin bonggol bambu mandiri desa Bojasari yang terstruktur dan terorganisir dengan 20 orang anggota inti (berproduksi secara kontinyu) dan 100 orang anggota paruh waktu. Keberlanjutan kegiatan dan kerjasama pemasaran produk untuk pasar ekspor adalah dengan penjualan melalui *webonline internet* dan juga kerjasama dengan pengrajin bebek bonggol bambu kabupaten Klaten.

Kata kunci: *creative home industry, limbah bonggol bambu, kerajinan bonggol bambu*

1. PENDAHULUAN

Bambu tergolong keluarga Graminae (rumput-rumputan) disebut juga Hiant Grass (rumput raksasa), berumpun, dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, mulai rebung, batang muda dan dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang masif, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Akar bambu terdiri atas rimpang (rhizon) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang.

Dalam kurang lebih 1.000 species bambu dalam 80 genera, sekitar 200 species dari 20 genera ditemukan di Asia Tenggara. Sedangkan di Indonesia ditemukan sekitar 60 jenis. Tanaman bambu Indonesia ditemukan di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian sekitar 300 m dpl (Dransfield dan Widjaja, 1995).

Tanaman bambu hidup merumpun kadang-kadang ditemui berbaris membentuk suatu garis pembatas dari suatu wilayah desa yang identik dengan batas desa di Jawa. Salah satu daerah penghasil bambu terbesar di Jawa Tengah adalah Kabupaten Wonosobo (Widiarti, 2013).

Berdasarkan penelitian terbaru diketahui bahwa kerajinan yang terbuat dari bahan dasar bambu bukan hanya berasal dari batang bambu saja. Akan tetapi dalam beberapa hari terakhir ini ditemukan juga hasil kerajinan yang mempunyai nilai seni dan ekonomi yang tinggi, yaitu kerajinan yang dibuat menggunakan hasil limbah bambu yaitu bonggol bambu.

Bonggol bambu lebih sering dijadikan limbah oleh masyarakat Wonosobo, karena sebagian besar masyarakat hanya menggunakan batangnya. Sehingga dalam hal ini belum ada tindak lanjut yang berarti dalam memanfaatkan limbah tersebut, apalagi untuk pembuatan kerajinan. bonggol bambu ternyata dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi barang kerajinan yang unik, seperti berbagai miniatur hewan berupa bebek, landak dan keong. Barang kerajinan ini tidak saja dipasarkan didalam negeri tetapi juga di ekspor ke mancanegara.

Sebagai salah satu daerah penghasil bambu terbesar di Jawa Tengah dan penghasil kesenian yang terbuat dari bambu, Kabupaten Wonosobo belum sepenuhnya menggunakan bagian-bagian dari bambu. Hasil sisa dari pengolahan bambu yaitu bonggolnya belum dimanfaatkan dengan baik untuk membuat kerajinan. Dilihat dari segi sumber daya alam dan sumber daya manusia kabupaten Wonosobo hal ini memungkinkan akan terciptanya kembali jenis-jenis kerajinan yang lain yang terbuat dari limbah bambu ini, yang tentu akan menambah pendapatan warga kabupaten Wonosobo serta ikut serta dalam memanfaatkan limbah sebagai bahan kerajinan yang barang tentu sering disia-siakan oleh masyarakat. Dalam hal ini dengan mengolah limbah tersebut dapat menghasilkan produk yang berseni tinggi meski berasal dari limbah bonggol bambu.

Menurut Mubyarto (1983), industri rumah tangga atau industri kerajinan skala kecil sangat bermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri rumah tangga atau industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Selain itu industri di pedesaan mempunyai manfaat yang besar, karena dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh, dan memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga anggota keluarga lain dan dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (Siswanta, 2008). Sehingga dengan pemanfaatan limbah bonggol bambu menjadi produk kerajinan di kabupaten Wonosobo akan memberikan lapangan kerja dan juga akan menambah pendapatan warga masyarakat Wonosobo.

2. METODOLOGI

Metode pendekatan yang digunakan untuk melakukan program ini meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dengan melibatkan masyarakat petani bambu desa Bojasar, pengrajin bambu dan pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo.

Tahap pertama adalah sosialisasi kepada masyarakat, khususnya kepada masyarakat petani bambu dan pengrajin Desa Bojasari sebagai sarana pengenalan bonggol bambu untuk digunakan sebagai kerajinan rumah tangga. Sosialisasi bertujuan untuk membina para petani bambu dan pengrajin bambu dalam memanfaatkan limbah bambu untuk digunakan menjadi kerajinan yang mempunyai nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Tahap praktek dan pendampingan merupakan tahap terpenting dari program ini. Tahapan ini dilakukan pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan rumah tangga dari bonggol bambu sampai produk tersebut jadi. Tahap terakhir adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham pengetahuan, keterampilan yang sudah didapat oleh petani bambu dan pengrajin bambu untuk memanfaatkan bonggol bambu sebagai bahan kerajinan rumah tangga dan khususnya pemahaman mengenai keuntungan atau nilai tambah yang dihasilkan dengan melakukan proses pemasaran atau penjualan kerajinan yang sudah dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Publikasi dan Sosialisasi

Kegiatan publikasi dan sosialisasi kepada masyarakat bertujuan untuk membina para petani bambu dan pengrajin bambu dalam memanfaatkan limbah bonggol bambu untuk digunakan menjadi kerajinan yang mempunyai nilai seni dan ekonomi yang tinggi. Kegiatan publikasi kami lakukan dengan membagikan dan memasang pamflet-pamflet kegiatan di setiap dusun dan bersilaturahmi ke perangkat Desa Bojasari serta beberapa warga Desa Bojasari. Kegiatan ini berhasil menarik antusiasme masyarakat terhadap program yang akan kami jalankan.

3.2 Tahap Praktek dan Pendampingan

Tahap ini dilaksanakan di kios pengrajin Bonggol Bambu yaitu Bapak Daryono, di kabupaten Klaten. Kegiatan ini berupa pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan rumah tangga dari bonggol bambu sampai produk tersebut jadi. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

Pelatihan Pembuatan Kerajinan Bonggol Bambu

Pelatihan pembuatan kerajinan bonggol bambu ini di tentori oleh Bapak Daryono yaitu pakar kerajinan bonggol bambu dari Klaten, Jogjakarta. Pada tahap ini Bapak Drayono yang didampingi

oleh tim peneliti memberikan pelatihan kepada warga Bojasari tentang cara membuat bonggol bambu menjadi sebuah kerajinan produk yang dibuat bermacam-macam mulai dari bebek, babi, landak, tikus maupun ayam. Pada proses ini pengrajin pelatih menjelaskan teknisnya secara detail kepada petani bambu dan pengrajin bambu warga Desa Bojasari bagaimana bonggol bambu tersebut dapat dimanfaatkan dari ketika masih berserabut, membersihkannya, dan membentuknya sesuai dengan keinginan. Warga Bojasari memperhatikan secara seksama karena ilmu yang disampaikan oleh Bapak Daryono akan langsung di aplikasikan pada proses pembuatan kerajinan.



Gambar 1. Proses pelatihan kerajinan bonggol bambu

Proses Pembuatan Kerajinan Bonggol Bambu

Proses ini dilaksanakn setelah adanya pelatihan oleh Bapak Daryono. Pada proses ini para petani bambu dan pengrajin bambu desa Bojasari diberikan waktu untuk membuat kerajinan dari bonggol bambu. Sebelumnya, tim peneliti bekerja sama dengan pengrajin pelatih membuat desain produk yang dapat dibuat sesuai dengan bentuk bonggol bambu kemudian diberikan pada petani dan pengrajin untuk menjadi konsep ketika akan membuat.



Gambar 2. Pembuatan kerajinan bebek bonggol bambo oleh warga bojasari

Proses Pendampingan dan Evaluasi

Pada proses ini, pengrajin pelatih dan peneliti turut aktif dalam mendampingi petani bambu dan pengrajin bambu saat membuat kerajinan bonggol bambu. Pelaksanaan ini bertujuan untuk mengontrol dan mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh petani bambu dari Bojasari sehingga saat evaluasi dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan arahan pengrajin.

3.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini diawali dengan kegiatan pendampingan selama empat minggu yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham pengetahuan keterampilan yang sudah didapat oleh petani bambu dan pengrajin bambu setelah proses pelatihan pembuatan kerajinan bonggol bambu yang berlangsung di Klaten. Dalam proses pendampingan tersebut tim peneliti memberikan mesin dan alat-alat yang diperlukan warga Bojasari guna mendukung proses pembuatan kerajinan bonggol bambu sebagai pengaplikasian keterampilan yang telah didapatkan dari proses pelatihan. Setelah proses pendampingan ini dan dinilai bahwa warga Bojasari sudah cukup baik dalam membuat kerajinan bonggol bambu, maka kegiatan evaluasi pun dilaksanakan.

Dalam kegiatan evaluasi ini tim pengabdian bekerja sama dengan pemerintah daerah Wonosobo dalam melaunching kegiatan evaluasi ini. Sehingga kegiatan ini terlihat begitu mengesankan. Pada kegiatan evaluasi kami membuat lomba pembuatan bebek bonggol bambu dengan pesertanya adalah petani bambu dan pengrajin bambu warga desa Bojasari. Lomba ini dilaksanakan di kantor Desa Bojasari. Metode yang digunakan dalam lomba ini adalah pembuatan kerajinan bebek bonggol bambu oleh petani dan pengrajin. Bonggol bambu dan alat-alatnya sudah disediakan oleh panitia. Setiap kelompok paling sedikit dua anggota. Masing-masing kelompok harus mempunyai kreasi yang berbeda-beda. Penilaian dilakukan oleh tim peneliti dengan bobot 50% dengan kriteria penilaian, besarnya pemanfaatan bonggol bambu, desain yang unik dan kekompakan ketika membuat. Sedangkan penilaian yang lain adalah peserta diminta untuk menjual hasil kerajinannya kepada warga sekitar dan hasil omset penjualan yang dilakukan oleh setiap kelompok menjadi bobot 50% tambahannya. Pemenang adalah yang mendapatkan point paling banyak dari tim peneliti dan jumlah keuntungan paling banyak dari hasil penjualan produk kerajinan yang mereka buat. Setelah dievaluasi tim yang menjadi pemenang adalah tim yang terdiri dari bapak Sarwo dan bapak Agus dengan total nilai 875 dan berhasil menjual produknya kerajinannya yaitu ayam bonggol bambu kepada warga disekitar Balai Desa Bojasari dengan harga jual Rp 30.000/produk.

Setelah melalui kegiatan evaluasi ini, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok *home industry* untuk memantapkan usaha kerajinan bonggol bambu bagi warga desa Bojasari. Pembentukan unit *home industry* ini dengan struktur 20 orang anggota inti (berproduksi secara kontinyu) dan 100 orang anggota paruh waktu. Jumlah produksi yang bisa dicapai per bulannya baru sekitar 50 unit kerajinan bonggol bambu per bulannya. Seiring berjalannya proses promosi dan penjualan, jumlah unit yang diproduksi akan semakin banyak. Hal ini tentu akan menciptakan pundi-pundi pendapatan bagi warga Bojasari, kabupaten Wonosobo.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi, praktek dan pendampingans serta tahap evaluasi maka, beberapa keluaran yang bisa disimpulkan dari penelitian ini antara lain; antusiasme dan motivasi warga Bojasari sebagai daerah penghasil bambu terbesar di Kabupaten Wonosobo dalam memanfaatkan limbah bambu, yaitu bonggol bambu untuk dijadikan kerajinan rumah tangga yang mempunyai nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi. Terbentuknya *home industry* kerajinan bonggol bambu mandiri desa Bojasari secara terstruktur dan terorganisir, dengan 20 orang anggota inti (berproduksi secara kontinyu) dan 100 orang anggota paruh waktu. Terjualnya 50 unit bebek bonggol sampai, yang kesemuanya hasil produksi warga Bojasari. Keberlanjutan kegiatan dan kerjasama pemasaran produk untuk pasar ekspor adalah dengan penjualan melalui *webonline internet* dan juga kerjasama dengan pengrajin bebek bonggol bambu kabupaten Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Dransfield, S. dan E. A. Widjaja, 1995, Plant Resources of South-East Asia No.7 : Bambus. Backhuys Publisher, Leyden.
- Widiarti, A.,2013, Pengusahaan Rebung Bambu Oleh Masyarakat, Studi Kasus di Kabupaten Demak dan Wonosobo (Community Small Scale Bussines of Bamboo Shoots, Case Study in Demak and Wonosobo Regency), *Jurnal penelitian hutan dan konservasi Alam*, 10(1), 51-61.
- Mubyarto, 1983, Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan, BPFE, Yogyakarta.
- Siswanta, L., 2008, Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri), *AKMENIKA UPY*, 2.